



Fungsi Unsur Intrinsik Teks Narasi Siswa

Anjar Aprilia Kristanti

UIN Kiai Haji achmad Siddiq Jember, Indonesia

anjar.aprilia.kristanti@uinkhas.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Fungsi Unsur, Unsur Intrinsik, Teks Narasi	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi siswa SMK meliputi fungsi (1) alur dalam pengembangan tema, (2) watak tokoh dalam pengembangan alur, (3) latar dalam penggambaran watak tokoh, dan (4) narator dan tokoh dalam penggambaran watak tokoh.
Keywords: <i>Unsure Function, Unsure, Narrative Text</i>	ABSTRACT <i>This research aimed to describe the function of intrinsic unsure in narrative text that written by students of Vocatioal Senior High School. This research was used qualitative approach and descriptive design. The result of this research showed that there is a function of intrinsict unsure in student's narrative text which include (1) the plot in theme development function, (2) characters in the plot development, (3) setting in the characters portrayal, and (4) the narrator and actor in the characters portrayal.</i>

PENDAHULUAN

Fungsi unsur intrinsik teks narasi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) menarik untuk diteliti. Siswa pada jenjang pendidikan tingkat SMK telah menghasilkan karya berupa teks narasi. Hal tersebut dikarenakan pemerintah telah melakukan pembinaan menulis pada tiap jenjang pendidikan yang diwujudkan di dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, menurut Piaget periode anak pada usia 12 tahun ke atas merupakan *period of formal operation*, pada umumnya kemampuan berpikir siswa usia ini sudah mampu memahami sesuatu yang bermakna tanpa memerlukan objek konkret atau visual (Nurcahyani, 2018). Oleh karena itu, pada jenjang SMK, siswa dapat memahami atau mewujudkan hal-hal yang bersifat imajinatif, misalnya kegiatan menulis teks narasi. Fungsi unsur intrinsik dapat terbentuk melalui kemampuan berpikir siswa pada kisaran umur SMK karena dibutuhkan pemahaman dan kekreatifan untuk memanfaatkan fungsi unsur dari hasil imajinasi yang ditulis siswa.

Teks narasi adalah sebuah karya yang berisi pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu dan bertujuan untuk

menceritakan suatu peristiwa melalui hasil imajinasi pengarang sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa dalam cerita. (Ahmadi, 1988) menyatakan bahwa teks narasi adalah sebuah wacana yang bertujuan utama untuk menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga maknanya muncul atau berkembang di dalamnya. Hal tersebut senada dengan pendapat (Keraf, 2007) yang menyatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Narasi memiliki karakteristik yang membedakan dengan karangan lain, yaitu (1) cerita yang disajikan dapat berupa peristiwa nyata atau cerita imajinatif, (2) bahasa narasi logis, dan (3) terdapat kejadian, waktu, serta tempat kejadian. Hal tersebut didukung dengan pendapat (Ruslan, 2023) yang menyatakan bahwa karya-karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan elemen-elemen diksional atau unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik dalam teks narasi meliputi setting, perwatakan, alur, tokoh dan narator, sudut pandang, tema, dan amanat. Selain itu, Achmadi (1988:115) menyatakan bahwa ciri sebuah narasi itu berplot (beralur), pandangan penulis tentang pengalaman manusia dikontrol dan ditentukan oleh faktor tingkah laku manusia yang diseleksi dan diatur, bahan-bahan cerita yang dengan sengaja dan sadar dirancang, untuk mendramatisir pandangan pengarang tersebut. Ciri lain yang penting ialah bahwa urutan atau susunan peristiwa yang membangun cerita itu harus dapat membangkitkan ketegangan (*suspense*) kepada pembaca.

Teks narasi memiliki fungsi unsur intrinsik, di antaranya yaitu (1) fungsi alur dalam pengembangan tema, (2) fungsi watak dalam pengembangan alur, (3) fungsi latar dalam penggambaran perwatakan tokoh, serta (4) fungsi narator dan tokoh dalam penggambaran perwatakan tokoh. Masing-masing unsur intrinsik berfungsi untuk unsur lainnya. Hal tersebut senada dengan pendapat (Ruslan, 2023) yang menyatakan bahwa adanya saling keterkaitan pada suatu unsur dengan unsur-unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau *unity* dari keseluruhan isi yang dipaparkan pengarang.

Penelitian tentang fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi siswa kelas XI SMK belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sejenis yang terkait dengan teks narasi diantaranya yaitu penelitian oleh (Jiwandono. N.R., 2012) dengan judul *Karakteristik Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Malang* dan Dewi (2013) dengan judul *Karakteristik Cerpen Pada Lomba Menulis Cerpen Siswa SMA Se-Kota Malang Tahun 2013*. Kedua penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan karakteristik hasil tulisan siswa. Berdasarkan penelitian pertama diketahui bahwa (1) karakter tokoh yang dipilih kebanyakan merupakan karakter-karakter sederhana seperti baik, sabar, ikhlas, dan penakut, (2) siswa menggunakan dua cara untuk melukiskan karakter tokoh yaitu secara langsung atau eksplisit dan secara tidak langsung atau implisit. Cara yang paling banyak digunakan siswa dalam melukiskan karakter tokohnya adalah dengan cara langsung diikuti dengan deskripsi pendukung tentang

perilaku tokoh tersebut, dan (3) alur maju cenderung dipilih siswa karena sesuai dengan daya pikir mereka yang masih sederhana, sehingga cenderung mengurutkan suatu peristiwa secara runtut dari kejadian pertama sampai kejadian terakhir dalam karyanya, selain itu terdapat karangan yang menggunakan masalah yang sangat sederhana dan bahkan tidak terdapat klimaks di dalamnya. Dari penelitian kedua, ditemukan bahwa pada aspek penokohan, siswa cenderung menggabungkan metode analitik (secara langsung) dan metode dramatik (secara tidak langsung) dalam menggambarkan watak tokoh. Penentuan watak tokoh dalam karangan siswa tersebut berdasarkan (1) gambaran fisik, (2) status sosial yang dimiliki tokoh, (3) watak tokoh dihubungkan dengan profesinya, (4) watak tokoh dihubungkan dengan arti nama, (5) watak tokoh dihubungkan dengan asal daerah, dan (6) watak tokoh dihubungkan dengan usia.

Beberapa penelitian terdahulu belum dibahas secara mendalam mengenai fungsi antarunsur intrinsik dalam teks narasi siswa dan belum ada yang melakukan penelitian pada jenjang pendidikan SMK, padahal di SMK juga terdapat kompetensi dasar menulis teks narasi. Berdasarkan hal itulah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang fungsi unsur intrinsik teks narasi siswa kelas XI SMK. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian *Fungsi Unsur Intrinsik Teks Narasi Siswa*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) fungsi alur dalam pengembangan tema, (2) watak dalam pengembangan alur, (3) latar dalam penggambaran perwatakan tokoh, serta (4) narator dan tokoh dalam penggambaran perwatakan tokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif menggunakan data yang berupa kata-kata dari teks narasi karya siswa SMK dan dipaparkan secara deskriptif apa adanya fungsi unsur intrinsik yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian yang termasuk dalam penelitian sastra ini menggunakan pendekatan mikro sastra, objektif dan intrinsik yang menitikberatkan pada teks sastra dan mengkaji karya sastra yang dianggap bisa berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di luar karya.

Sumber data penelitian ini adalah teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Malang. Sumber data ini diperoleh dari tiga kelas, yaitu kelas XI Jasa Boga 2 yang berjumlah 39 siswa dengan rincian 5 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan, XI Akomodasi Perhotelan 2 yang berjumlah 35 siswa dengan rincian 5 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan, dan XI Desain Produk 2 yang berjumlah 38 siswa dengan rincian 2 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan.

Instrumen penelitian ini berupa perintah kerja menulis, panduan analisis, dan pengumpul data berupa tabel fungsi unsur intrinsik. Instrumen perintah kerja menulis digunakan untuk mengumpulkan sumber data dari siswa dan memberikan panduan pada siswa agar menuliskan teks narasi dengan ketentuan yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen panduan analisis digunakan untuk memilah dan menentukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen pengumpul data yang berupa tabel fungsi unsur

intrinsik digunakan untuk mengumpulkan data-data, diberi kode, dan keterangan sehingga mempermudah pendeskripsian hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini memiliki beberapa alur kegiatan. Kegiatan pertama yaitu membaca sumber data berupa teks narasi karya siswa secara berulang-ulang agar peneliti benar-benar memahami sumber data yang didapatkan. Kegiatan kedua yaitu menandai bagian yang dibutuhkan dalam penelitian. Kegiatan ketiga yaitu menentukan data-data yang diperlukan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks narasi siswa yang sesuai dengan fokus penelitian. Contoh (1) berikut merupakan wujud data penelitian.

- (1) Suatu hari adik tersebut baru saja pulang dari sawah, ketika membuka pintu dia terkejut dengan amarah Sang Kakak, “Kamu kemana seharian? Aku baru bangun tidur tidak disiapkan makanan malah keluyuran” bentak Sang Kakak. Adik menjawab dengan rasa ketakutan “Aku kerja kak, maaf. Ini aku membawa sayur bayam”

Teknik analisis dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu tahap klasifikasi, kodifikasi, deskripsi, dan penyimpulan. Tahap klasifikasi dilakukan mengklasifikannya data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian memberikan kode pada setiap data. Kodifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kode pada masing-masing data untuk memudahkan kegiatan analisis. Tahap deskripsi dalam penelitian ini apa adanya sesuai data yang diperoleh dan diurutkan sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi (1) fungsi alur cerita dalam pengembangan tema, (2) fungsi watak tokoh dalam pengembangan alur, (3) fungsi latar cerita dalam penggambaran perwatakan tokoh, dan (4) fungsi narator dan tokoh dalam penggambaran perwatakan tokoh. Kegiatan terakhir dalam tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan sebagai hasil dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi karya siswa. Fungsi unsur intrinsik tersebut meliputi (1) fungsi alur dalam pengembangan tema, (2) fungsi watak dalam pengembangan alur, (3) fungsi latar dalam penggambaran perwatakan tokoh, dan (4) fungsi narator dan tokoh dalam penggambaran perwatakan tokoh.

Fungsi Alur dalam Pengembangan Tema. Fungsi alur dalam pengembangan tema terbagi menjadi fungsi penyampai tema dan fungsi pemertahan tema. Fungsi pertama yaitu fungsi penyampai tema. Siswa menggunakan alur sebagai penyampai sub-tema yang siswa tulis. Tema yang ditentukan peneliti adalah kasih sayang. Sedangkan fungsi alur dalam menyampaikan tema yang ditentukan tampak dari seluruh tahapan alur. Sub-tema yang digambarkan siswa dalam penggunaan fungsi alur meliputi kasih sayang diwujudkan dalam hubungan antar saudara kandung, teman sebaya, orang tua, dan perkawinan. Fungsi kedua yaitu fungsi pemertahan alur. Dalam teks narasi siswa ditemukan adanya teks narasi yang mempertahankan tema pada sebagian tahapan alur

agar tetap tersampaikan tema yang siswa pilih, disebut dengan fungsi pemertahanan sebagian. Sebaliknya, teks narasi yang mencerminkan tema pada seluruh tahapan alur mulai dari pengenalan hingga penyelesaian, berarti memiliki fungsi alur sebagai pemertahanan utuh. Berikut contoh (2) yang mengandung fokus penelitian pertama berupa kutipan tahap alur yang berfungsi dalam mengembangkan tema kasih sayang yang telah ditentukan oleh peneliti.

- (2) Suatu pagi yang indah, dengan sinar mentari yang masih malu-malu untuk nampak, juga suara jangkrik yang mengiringi dinginnya embun pagi. Launa, bersama pengawal kerajaan pergi berjalan-jalan keluar istana hanya sekedar melihat rakyatnya yang selalu tunduk dan santun. Setelah cukup lama berjalan-jalan mereka sampai di sebuah lading anggur, dimana hiduplah seorang anak laki-laki yang tampan, rajin, dan pekerja keras bernama Loki. “Bolehkah aku belajar memanen anggur-anggur itu? Wahai pria tampan?” tanya Launa. “dengan senang hati tuan puteri boleh belajar memanen anggur di ladang saya” jawab Loki.

Fungsi Watak dalam Pengembangan Alur. Teks narasi siswa tampak adanya fungsi watak dalam pengembangan alur. Watak yang berfungsi mengembangkan alur, terbagi menjadi fungsi yang (1) mengisi tahap alur dan (2) menggerakkan alur hingga selesai. Watak tokoh tampak mengisi tahap alur apabila terdapat dua/lebih tokoh yang memiliki perbedaan watak yang menjalankan suatu tahapan alur, sehingga tahap alur tersebut terisi dengan dua/lebih perbedaan watak tokoh yang dominan. Watak tokoh tampak menggerakkan alur apabila dalam salah satu tahapan alur tampak satu/lebih tokoh menunjukkan perkembangan atau perubahan watak dari tahap alur sebelumnya, sehingga alur akan bergerak berdasarkan perubahan atau perkembangan watak yang dijelaskan siswa untuk pembaca dalam teks narasinya. Perkembangan watak yang berfungsi menggerakkan alur dalam teks narasi siswa terdapat tiga jenis alur perwatakannya, diantaranya yaitu alur kedewasaan, alur pengujian, dan alur perbaikan. Berikut kutipan (3) yang sesuai dengan fokus penelitian kedua berupa kutipan tahap alur yang menampilkan penggunaan fungsi watak tokoh dalam mengembangkannya.

- (3) “Hey siapa suruh kamu makan? Aku yang lapar”. Tidak ingin terkena marah lagi, Sang adik keluar rumah untuk bermain bersama temannya. Padahal bukan maksudnya untuk makan makanan itu, ia ingin menyiapkan makanan untuk kakaknya. Selama bermain dengan temannya, ia juga berpikir, “kenapa kakak tidak mau mengerti kondisiku? Kenapa selalu memarahiku? Apa aku selalu salah di mata kakak? Tapi aku rela dengan kondisi seperti ini. Aku rela karena semua ini demi kakak.”

Fungsi latar dalam penggambaran watak tokoh. Teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Malang menunjukkan adanya fungsi latar yang menggambarkan watak tokoh. Latar yang terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana tampak berfungsi dalam penggambaran perwatakan tokoh dan diwujudkan siswa dari perilaku (positif dan negatif), persepsi yang ditemukan berupa prasangka, serta gaya hidup positif dan negatif tokoh dalam latar yang digambarkan teks narasi siswa. Berikut kutipan (4) yang sesuai

fokus penelitian ketiga berupa gambaran latar yang berfungsi menggambarkan watak tokoh.

- (4) Di suatu rumah susun ada sebuah keluarga yang terdiri atas: Ayah, Ibu, dan seorang perempuan yaitu anak mereka. Keluarga tersebut hidupnya sangat memprihatinkan. Mereka adalah orang yang tidak punya apa-apa.

Fungsi narator dan tokoh dalam penggambaran watak tokoh. Teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Malang, menunjukkan adanya fungsi narator dan tokoh dalam penggambaran watak tokoh. narator dan tokoh berfungsi menggambarkan watak tokoh melalui ungkapannya yang ada dalam teks, biasa disebut narasi untuk ungkapan narator, dan dialog, monolog, solilokui untuk ungkapan tokoh. Narator dan tokoh dalam teks narasi siswa ini menampakkan watak tokoh dari apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju, kualitas mental tokoh, nada suara dan penekanan, serta kosa kata yang dipilihkan untuk tokoh. Berikut kutipan (5) dan (6) yang sesuai dengan fokus penelitian keempat berupa tuturan narator dan tokoh yang berfungsi menggambarkan watak tokoh.

- (5) Hari-hariku di sekolah begitu tenang, yah aku mencoba menjalani semuanya setenang mungkin. Jika banyak remaja seusiaku memulai masa SMA mereka dengan mengenal sebuah perasaan yang disebut “CINTA” aku tidak. Di tahun keduaku dengan seragam putih abu-abu dan di usiaku yang hampir menginjak 17 tahun aku mencoba melupakan arti cinta. Bukan karena aku takut mengenal cinta tapi rasa sakit yang tersimpan karena pernah kehilangan membuatku membatasi semuanya.
- (6) “Ibu! Aku bosan hidup miskin seperti ini! Aku mau merasakan makanan yang enak seperti di kota!”, bentak anaknya. “Sabar anakku, Ibu sedang sakit, kalau sudah sembuh, ibu akan pergi ke kota”, ujar ibu dengan suara lirih. “Alah! Aku mau sekarang! Pergilah ke kota sekarang!”

PEMBAHASAN

Fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi siswa SMK meliputi fungsi (1) alur dalam pengembangan tema, (2) watak tokoh dalam pengembangan alur, (3) latar dalam penggambaran watak tokoh, dan (4) narator dan tokoh dalam penggambaran watak tokoh.

Fungsi Alur dalam Pengembangan Tema

Peristiwa-peristiwa dalam setiap tahapan alur berfungsi dalam pengembangan tema yang telah ditentukan sebelum menulis teks narasi. Senada dengan hal tersebut, (Ruslan, 2023) menyatakan bahwa pemaparan peristiwa dalam teks narasi didasarkan atas penentuan tema. (Nurgiyantoro, 2018) juga menjelaskan bahwa tema sebuah cerita fiksi hendaknya memperhatikan setiap detil yang menonjol. Tema dapat terus tampak dan dipertahankan dalam sebuah cerita dengan cara mencerminkannya dalam setiap tahapan peristiwa dalam alur cerita. Hal tersebut yang dimaksud fungsi tahapan alur dalam pengembangan tema karena tanpa tahapan peristiwa, tidak akan sampai dengan jelas tema atau ide dari penulis. Tema yang ditentukan peneliti untuk teks narasi siswa kelas XI

SMK Negeri 3 Malang ini adalah kasih sayang. Kasih sayang akan membuat adanya hubungan antar manusia atau tokoh dalam cerita. Kasih sayang dalam tema yang ditentukan ini dapat diinterpretasikan oleh siswa sendiri dengan siapa saja kasih sayang tersebut dibagikan dan diwujudkan dalam setiap tahapan alur.

Dalam teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Malang ditemukan bahwa alur memiliki fungsi sebagai penyampai tema dan pemertahan tema. Tema yang ditentukan peneliti adalah kasih sayang. Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi alur dalam pengembangan tema yang ditemukan dalam teks narasi siswa.

Pertama, fungsi alur sebagai penyampai tema. Penulis narasi harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan (Aminuddin, 1987:91). Pemahaman siswa tidak selalu sama dalam memaknai sebuah tema yang telah ditentukan. Siswa memiliki pemikiran masing-masing dalam memaknai tema yang ditentukan. Hal tersebut tercermin dalam tahapan alur yang ditulis siswa. Alur dalam hal ini berfungsi sebagai penyampaian sub-sub tema yang dikembangkan oleh siswa. Dalam alur teks narasi terdapat tahapan-tahapan pembangun cerita. Tahapan tersebut meliputi tahap pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian (Aminuddin, 1987:84). Tahapan alur tersebut yang mencerminkan pemaknaan siswa mengenai tema yang ditentukan. Siswa memanfaatkan fungsi tahapan alur dalam menyampaikan maksud yang mereka inginkan pada pembaca. Penyampaian tema tersebut tidak selalu ada pada tahap pengenalan, tapi menyeluruh pada seluruh bagian tahapan alur.

Salah satu penyampaian tema melalui alur digambarkan siswa dari tahap pengenalan teks narasi yang menggambarkan hubungan saudara kandung. Kasih sayang dapat ditunjukkan dengan ketulusan dalam mengorbankan diri atau merawat seseorang yang disayang. Meskipun hal tersebut hanya dirasakan oleh satu pihak. Siswa menunjukkan adanya fungsi alur dalam penggambaran watak tokoh dengan menggunakan hubungan antar saudara kandung dan terjadi ketidakseimbangan kasih karena yang menunjukkan kasih sayang hanya satu tokoh. Tahap pengenalan yang berfungsi mengembangkan tema kasih sayang dalam data yang menunjukkan tokoh anak laki kecil kepada kakaknya. Dua bersaudara itu menunjukkan adanya ketimpangan pemberian kasih antar saudara kandung. Kakak yang lebih tua dari anak laki-laki kecil dalam teks narasi siswa seperti memiliki jarak untuk tidak mau tahu atau tidak peduli pada adiknya. Sedangkan adik menunjukkan kasih sayang pada kakak dengan cara rela bekerja keras demi menghidupi diri sendiri dan kakaknya.

Kasih sayang yang ditunjukkan tokoh anak laki-laki kecil menunjukkan memang tampak juga dari usia tokoh. Usia yang dituliskan siswa dalam rentang 'kecil' memang masih butuh kedekatan dan teladan dari kakak yang lebih tua (Papalia, 2009:94), karena itulah tokoh adik (anak laki-laki kecil) masih tetap menunjukkan sayang kepada kakaknya. Beberapa fungsi tahap alur untuk menyampaikan sub-tema, menceritakan kasih sayang yang tidak imbang dan menimbulkan ketidakpuasan salah satu tokoh, tapi siswa masih berusaha menyampaikan tema melalui kasih sayang salah satu tokoh.

Siswa juga menyampaikan tema melalui tahapan alur yang menggambarkan hubungan teman sebaya. Papalia (2009:95–96) menjelaskan bahwa di masa kanak-kanak, kebanyakan interaksi antar teman sebaya adalah *dyadic* atau satu lawan satu. Saat anak-anak beranjak remaja, sistem sosial teman sebaya menjadi lebih rumit dan bervariasi. Teks narasi dengan judul *Kasih Sayang Persahabatan* menunjukkan fungsi tahap alur dalam mengembangkan tema kasih sayang melalui hubungan pertemanan/persahabatan. Teks narasi tersebut menceritakan adanya kasih sayang antar tokoh Nick dan Teo yang sudah bersahabat dari kecil. Para ahli psikologi menyimpulkan bahwa adanya hubungan atau dalam hal ini persahabatan karena mereka bertemu di sekitar wilayah hidupnya (Hanurawan, 2010). Oleh karena itu tiap tahapan alur antara tokoh Nick dan Teo menunjukkan kasih sayang persahabatan karena kedekatan itu sudah terjalin dari mereka kecil.

Siswa menggunakan fungsi alur sebagai penyampai tema yang digambarkan melalui hubungan dengan orang tua. Allen menyatakan bahwa remaja yang paling merasa aman memiliki hubungan yang kuat dan penuh dukungan dengan orang tua yang memahami cara remaja melihat diri mereka sendiri, mengizinkan, dan mendorong usaha mereka untuk mencapai kemandirian, serta menyediakan tempat aman di saat-saat remaja mengalami tekanan emosional (Papalia, 2009:87). Pada teks narasi dengan judul *Anak Bungsu yang Meninggalkan Ayahnya* menceritakan kasih sayang yang ditunjukkan tokoh anak-orang tua itu mengembangkan tema kasih sayang karena dari data tersebut tampak orang tua yang mengizinkan, dan mendorong usaha mereka untuk mencapai kemandirian dengan saling tolong-menolong mengerjakan ladang bersama, serta menyediakan tempat aman untuk anak-anaknya, begitu juga kasih sayang anaknya yang membantu orang tuanya dengan suka cita. Pada data ini menunjukkan kelekatan hubungan yang berdasar pada kasih sayang.

Siswa juga menggunakan fungsi alur dalam menyampaikan tema hubungan perkawinan. Tema kasih sayang yang dikembangkan dengan memanfaatkan fungsi alur tampak dalam teks narasi dengan judul *Kasih Sayang Laki Tua*. Pada teks narasi tersebut menceritakan seorang tokoh laki-laki tua yang menyayangi istrinya. Tema kasih sayang yang dikembangkan melalui tahapan alur ini ditunjukkan oleh tokoh laki-laki tua yang mencerminkan keberhasilan perkawinan. Hal tersebut di dukung dengan pendapat (Hanurawan, 2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan perkawinan merupakan salah satu penyumbang penting bagi terjadinya penguatan kesehatan individu dan kebahagiaan individu.

Kedua, fungsi alur sebagai pemertahan tema. Teks narasi siswa menunjukkan adanya fungsi alur sebagai pemertahan tema. (Nurgiyantoro, 2018) menjelaskan bahwa tema sebuah cerita fiksi hendaknya memperhatikan setiap detil yang menonjol. Ketika seorang penulis memperhatikan setiap detil peristiwa yang menonjol sesuai dengan tema yang ditentukan, tahapan alur akan memiliki fungsi dalam pemertahan tema yang diusung oleh penulis. (Nurgiyantoro, 2018) bahkan menganalogikan alur sebagai kendaraan yang berfungsi untuk membawa muatan yang berupa tema. Jika kendaraan (alur) lancar atau dalam hal ini memerhatikan muatannya yang berupa tema, maka tema

atau pesan yang diusung oleh penulis akan tersampaikan. Dalam teks narasi siswa tidak semua tahapan alur mempertahankan tema. Ada dua jenis pertahanan yang ditemukan pada teks narasi siswa, yaitu pemertahanan sebagian dan pemertahanan utuh.

Fungsi alur sebagai mempertahankan tema sebagian tampak pada dari teks narasi dengan judul *Kasih Sayang Laki Tua* ada fungsi pemertahanan tema yang digunakan oleh siswa. Pada teks narasi tersebut hanya tampak kasih sayang (sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya) lelaki tua pada istrinya yang tampak hanya pada tahap pelebaran dan penyelesaian. Pada tahap-tahap alur sebelumnya, lebih dominan diceritakan mengenai kekasaran seorang pemilik kepada laki-laki tua yang merupakan pekerjanya. Hal tersebut tidak menunjukkan kasih sayang. (Nurgiyantoro, 2018) menjelaskan bahwa tema sebuah cerita fiksi hendaknya memperhatikan setiap detail yang menonjol. Pada teks narasi ini memunculkan tahap pelebaran dan penyelesaian sebagai peristiwa yang ingin ditonjolkan dalam cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempertahankan sebagian tahap alur untuk menunjukkan tema yang siswa pilih. Fungsi alur sebagai pemertahanan tema ini juga tampak pada teks narasi dengan judul *Wanita, Kasih Ibu, dan Anak Bungsu yang Meninggalkan Ayahnya*.

Fungsi alur sebagai pemertahan tema dengan utuh tampak dari teks narasi siswa dengan judul *Cinta Ibu Tak Terbatas*. Mulai dari tahap pengenalan hingga klimaks tampak adanya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, meski kasih sayang tersebut tak berbalas, sang anak kejam pada ibunya. Namun dari kekejaman itu siswa tetap dapat menyisipkan tema kasih sayang yang siswa usung melalui balasan ibu yang tetap sabar dan menyayangi anaknya meskipun mendapatkan perlakuan kejam. Tema kasih sayang dalam teks narasi ini semakin kental terlihat pada tahap pelebaran dan penyelesaian yang menunjukkan mulai adanya cinta yang berbalas antara ibu dan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2018) yang menjelaskan bahwa tema sebuah cerita fiksi hendaknya memperhatikan setiap detail yang menonjol. Pada teks narasi ini sudah memperhatikan detail yang menonjol dengan menyisipkan salah satu sikap tokoh yang mendukung tema.

Fungsi Watak dalam Pengembangan Alur

Luxemburg (1989:153) menyatakan bahwa pelaku-pelaku dalam teks narasilah yang berperan dalam proses pembinaan alur, terlibat dalam peristiwa-peristiwa, dan sekaligus saling berhubungan. Berdasarkan kutipan tersebut dan melalui pembacaan teks narasi siswa ditemukan bahwa perwatakan yang berfungsi mengembangkan terbagi menjadi fungsi yang (1) mengisi tahap alur dan (2) menggerakkan alur hingga selesai.

Pertama, fungsi perwatakan untuk mengisi tahap alur. (Keraf, 1980) menyatakan bahwa kejadian atau peristiwa selalu berlangsung pada manusia (tokoh), dan manusialah yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa. Manusia yang dimaksudkan dalam hal tersebut adalah tokoh cerita. Perwatakan manusia tokoh itulah yang selalu berfungsi mengisi tahapan dalam alur. Sebagai contoh fungsi ini ada pada teks narasi dengan judul *Kakak yang Kejam*. Dalam tahapan klimaks, tampak adanya konflik antara kedua tokoh ini yang telah mencapai puncak karena kakak dengan tega berani mengusir adik yang sangat baik padanya, bekerja untuknya, memasak makanan untuknya, bahkan harus

bangun malam-malam untuk membukakannya pintu. Tapi, kakak yang rupanya seorang penyiksa ini tetap tidak dibalas oleh sang adik. Dia tetap mengalah pada kakak yang disayanginya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perwatakan tampak mengisi tahap alur tampak apabila terdapat dua/lebih tokoh yang memiliki perbedaan watak yang menjalankan suatu tahapan alur, sehingga tahap alur tersebut terisi dengan dua/lebih perbedaan watak tokoh yang dominan.

Kedua, fungsi perwatakan untuk menggerakkan alur. Dalam teks narasi siswa tampak bahwa sebagian besar teks menunjukkan fungsi perwatakan dalam menggerakkan alur. Dalam teks narasi yang berjudul *Anak Bungsu yang Meninggalkan Ayahnya*, dapat dilihat perwatakan tokoh dalam teks narasi tersebut tampak bahwa perwatakan yang digambarkan siswa berfungsi dalam mengembangkan/ menggerakkan alur, terbukti dari adanya perkembangan watak beberapa tokoh lah yang membuat suatu alur jadi berkembang.

Fungsi Latar dalam Penggambaran Watak Tokoh

Hamalian dan Frederick R. Karell menjelaskan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu (Aminuddin, 1987:64). Oleh karena sikap, persepsi (jalan pikiran dan prasangka), maupun gaya hidup merupakan watak seseorang, maka dalam penelitian ini akan dianalisis bagaimana latar dapat berfungsi sebagai penggambar sikap, persepsi, dan gaya hidup.

Pertama, fungsi latar sebagai penggambar sikap tokoh. Menurut (Hanurawan, 2010) sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. (Sarwono, 2012) menyimpulkan ciri khas sikap adalah (1) mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, dsb), dan (2) mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka). Penggambaran watak tokoh dapat dilihat dari cara tokoh bersikap dengan situasi latar yang telah digambarkan siswa, yang kemudian sikap itu akan menentukan perilaku. Sikap belum berwujud tindakan, tetapi baru berupa kecenderungan untuk merasakan sesuatu sebagai respon. Jadi, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek. Oleh karena itu, sikap merupakan hal yang abstrak, sedangkan hasil dari sikap seseorang yang berupa perbuatan atau tindakan yang dapat diamati atau konkret disebut perilaku.

Hal ini tampak dari teks narasi dengan judul *Wanita*. Teks narasi tersebut menunjukkan bahwa tempat yang digambarkan adalah di jalan setapak yang dilalui tokoh wanita setelah memikul barang belanjaan. Suasana yang digambarkan siswa adalah suasana yang menyedihkan karena digambarkan ada seorang wanita yang memikul, sedang barang yang dipikul seharusnya barang yang berat-berat. Dari tindakan wanita tampak bahwa watak wanita ini dari kalangan tidak mampu karena harus memikul sendiri barang-barangnya di tengah jalan setapak, tapi juga merupakan seorang pekerja keras dan tidak pantang menyerah untuk menaklukan jalan jauh untuk memenuhi kebutuhannya.

Kedua, fungsi latar sebagai penggambar persepsi tokoh. Penelitian ini menghasilkan temuan persepsi yang berwujud prasangka. Hal tersebut tampak dari teks narasi dengan judul *Kakak yang Kejam*. Terdapat prasangka atau dugaan negatif yang tampak dari tokoh kakak tanpa tahu fakta-fakta yang terjadi. Kakak berprasangka bahwa adiknya keluyuran karena seharian tidak ada di rumah dan tidak mengurus urusan rumah. Padahal tokoh adik bekerja. Hal tersebut menunjukkan watak tokoh kakak yang semena-mena dalam menghadapi sesuatu.

Ketiga, fungsi latar sebagai penggambar gaya hidup tokoh. Gaya hidup adalah suatu tingkah laku yang berpola atau dilakukakan dengan rutin. Menurut ahli psikologi Alfred Adler, gaya hidup adalah prinsip sistem dengan mana kepribadian individual berfungsi (Hall & Lindzey, 1993). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa perwatakan tokoh tampak dari gaya hidup tokoh yang biasa melakukan sesuatu dalam latar yang digambarkan siswa. Dalam narasi siswa ditemukan gaya hidup yang menjaga kesehatan, ada yang berpola hidup berlebihan, dan ada gaya hidup yang kurang beruntung. Sebagai contoh, tampak dari latar yang digambarkan siswa dalam teks narasi dengan judul *Kasih Sayang Persahabatan*. Pada teks narasi tersebut, menunjukkan tokoh Teo dan Nick yang masih remaja, tapi sudah berani pergi ke *club* malam, hal ini menunjukkan watak yang tidak bisa menempatkan diri dan suka berfoya-foya.

Fungsi Narator dan Tokoh dalam Penggambaran Watak Tokoh

Teks narasi karya siswa kelas IX SMK Negeri Malang, terdapat empat jenis ungkapan yang disampaikan baik oleh narator maupun tokoh dan digunakan dalam menggambarkan watak tokoh secara analitik maupun dramatik. Jenis ungkapan oleh narator dan tokoh tersebut, meliputi (1) narasi, (2) dialog, (3) monolog, dan (4) solilokui.

Pertama, fungsi narator. Dalam teks karya siswa, tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh narator yang juga berperan sebagai tokoh ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Tuturan pengarang disebut juga narasi. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi narasi dalam penggambaran watak tokoh. Minderop (2011: 15) menjelaskan bahwa narasi memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Siswa dalam penelitian ini lebih banyak mengungkapkan perwatakan lebih sederhana karena melalui narator atau narasinya.

Hal tersebut tampak pada teks narasi siswa dengan judul *Dia*. Narator dalam teks narasi tersebut juga memiliki peran dalam teks, yakni sebagai tokoh *aku* atau *Alexa*. Oleh karena itu tuturannya disebut dengan narasi dramatis karena narator dalam hal ini juga ikut berperan dalam cerita (Eriyanto, 2013). Tokoh *aku* dalam teks narasi ini digambarkan memiliki watak yang berusaha tenang dalam menghadapi masa mudanya yang dipenuhi dengan cinta, tapi dingin dalam menyikapi cinta karena terlalu tersakiti oleh cinta pertamanya. Dalam narasi bagian akhir menunjukkan watak tokoh *Alexa* yang ternyata pemaaf dan tegar. Hal tersebut dibuktikan ketika dia benar-benar merubah pikiran negatifnya tentang tokoh *Dirga* ketika *Dirga* sudah meminta maaf. Tokoh *Alexa* juga tampak tegar ketika orang yang dikasihinya, *Dirga*, meninggal dunia dan sudah sakit

sejak meninggalkan *Alexa* agar *Alexa* tidak sedih melihatnya sakit. Dari keadaan tersebut, *Alexa* tampak bertekad untuk menepati janjinya untuk terus bahagia tanpa *Dirga*.

Kedua, fungsi tokoh. Tokoh dalam hal menggambarkan perwatakan ini menggunakan cakapan-cakapannya yang meliputi dialog, monolog, dan solilokui. Cakapan dominan dalam teks narasi siswa adalah dialog. Misalnya dalam contoh kutipan dialog “*Hei mata lo dimana sih jalan gak liat-liat!*” Ujar Nick pada pemabuk itu. “*Sudahlah tidak apa-apa ayo pergi!*” Ajak Teo untuk meredakan emosi Nick, tetapi Nick malah menendang si pemabuk dan si pemabuk pun juga sangat emosi dan hamper terjadi keributan. Dari kutipan dialog tersebut tampak kualitas mental tokoh Nick yang merupakan anak yang tidak bisa menjaga emosi dan tidak bisa menerima penjelasan orang lain.

Dalam (Minderop, 2005) dapat disimpulkan bahwa monolog adalah percakapan batin para tokoh. Dalam percakapan percakapan batin digunakan kata ganti orang pertama baik tunggal maupun jamak seperti misalnya “aku” atau “kita”, dan penggunaan kata ganti orang kedua seperti “engkau” yang biasanya dalam cerita penulis sendiri digunakan kata ganti orang ketiga tunggal maupun jamak seperti “dia” atau “mereka”. Dalam percakapan batin tokoh seolah-olah ia tidak menghiraukan kehadiran pembaca. Hal tersebut tampak pada contoh monolog dalam teks siswa berikut ini. *Kami langsung berpelukan. Tangisan penuh sesal memenuhi ruang tunggu. “Apa yang telah kami lakukan pada Kayla? Bagaimana masa depannya? Kayla, maafkan kami! Kami tak bermaksud jahat! Kay, bangun dong cantik.”*. Percakapan batin tersebut ditujukan kepada seseorang dalam cerita. Jadi dalam percakapan batin tersebut tokoh seolah-olah ia tidak menghiraukan kehadiran pembaca. Tokoh aku memiliki kepedulian pada seorang sahabat dan penyesalan yang mendalam dan tulus karena telah menyakiti sahabatnya.

Di dalam solilokui terdapat percakapan batin pada diri seorang tokoh namun di dalam percakapan batin tersebut sang tokoh mengajak pembaca berbicara (Minderop, 2005). Solilokui digunakan untuk mengungkapkan perasaan, firasat, atau konflik batin yang paling dalam dari tokoh untuk menyajikan informasi kepada pembaca. Hal tersebut tampak pada contoh solilokui dalam teks siswa berikut ini. “*kenapa aku jahat sama adik? Kenapa aku tega sama adik? Padahal dia baik banget terhadapku*” cetus kakak. Perwatakan dalam kutipan tersebut tampak ketika ada konflik batin dalam diri tokoh. Tokoh kakak menjahati adiknya dengan berkata kasar dan memerintah semena-mena, padahal dalam hatinya masih tersimpan kasih sayang untuk adiknya. Hal itulah yang membuat terjadinya konflik batin yang seperti tokoh kakak ingin diskusikan pada pembaca dan membuat pembaca memiliki informasi baru dari solilokui tokoh ini.

Dari fungsi narator dan tokoh tersebut, perwatakan tokoh digambarkan dengan bervariasi, diantaranya digambarkan dari (1) deskripsi ciri fisik tokoh, (2) apa yang dikatakan penutur, (3) jati diri penutur, (4) lokasi percakapan, (5) jati diri tokoh yang dituju, (6) kualitas mental tokoh ketika berbincang, (7) nada suara, (8) penekanan, dan (9) kosa kata pilihan untuk tokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan empat simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dalam teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Malang, tampak adanya fungsi alur dalam mengembangkan tema. Fungsi pertama yaitu fungsi penyampai tema. Siswa menggunakan alur sebagai penyampai sub-tema yang siswa tulis. Tema yang ditentukan peneliti adalah kasih sayang. Sedangkan fungsi alur dalam menyampaikan tema yang ditentukan tampak dari seluruh tahapan alur. Sub-tema yang digambarkan siswa dalam penggunaan fungsi alur meliputi kasih sayang diwujudkan dalam hubungan antar saudara kandung, teman sebaya, orang tua, dan perkawinan. Fungsi kedua yaitu fungsi pemertahanan alur. Dalam teks narasi siswa ditemukan adanya teks narasi yang mempertahankan tema pada sebagian tahapan alur agar tetap tersampaikan tema yang siswa pilih, disebut dengan fungsi pemertahanan sebagian. Sebaliknya, teks narasi yang mencerminkan tema pada seluruh tahapan alur mulai dari pengenalan hingga penyelesaian, berarti memiliki fungsi alur sebagai pemertahanan utuh. *Kedua*, fungsi perwatakan dalam pengembangan alur pada teks narasi siswa digunakan untuk dua hal, yaitu untuk mengisi tiap tahapan alur cerita dan untuk menggerakkan cerita hingga tahap penyelesaian. Siswa benar-benar telah memanfaatkan fungsi ini dengan baik. *Ketiga*, teks narasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Malang menunjukkan adanya fungsi latar yang menggambarkan watak tokoh. Latar yang terdiri atas latar tempat, waktu, dan suasana tampak berfungsi dalam penggambaran perwatakan tokoh dan diwujudkan siswa dari perilaku (positif dan negatif), persepsi yang ditemukan berupa prasangka, serta gaya hidup positif dan negatif tokoh dalam latar yang digambarkan teks narasi siswa. *Keempat*, fungsi narator yang juga berperan sebagai tokoh dan tokoh sendiri dalam penggambaran watak tokoh teks narasi siswa ini bervariasi. Siswa memanfaatkan fungsi narator dan tokoh untuk mengungkapkan perwatakan tokoh dalam teks narasinya. Ungkapan atau cakapan tersebut meliputi narasi, dialog, monolog, dan solilokui. Meskipun ungkapan narator dan tokoh dalam teks narasi dituliskan dengan sederhana, tapi perwatakan tokoh digambarkan dengan bervariasi, diantaranya digambarkan dari apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju, kualitas mental tokoh ketika berbincang, nada suara, penekanan, dan kosa kata pilihan untuk tokoh.

Sehubungan dengan penelitian ini, disarankan kepada guru agar menggunakan metode atau media pembelajaran yang lebih variatif agar siswa tertarik dan tertantang untuk membuat tulisan lebih baik. Selain itu, guru tidak hanya menjelaskan unsur intrinsik dengan terpisah agar siswa bisa mengerti bahwa masing-masing unsur intrinsik itu memiliki fungsi yang berhubungan dengan unsur lainnya sehingga pengembangan teks narasi siswa lebih kreatif dan menarik dalam mengungkapkan sesuatu. Siswa juga disarankan agar memanfaatkan fungsi-fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi agar tulisan yang dihasilkan tidak hanya memberitahukan sesuatu pada pembaca, tapi membuat pembaca juga melibatkan proses berpikir sehingga karya yang diciptakan akan lebih melekat di hati pembaca. Peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian yang relevan untuk memperkaya temuan fungsi unsur intrinsik dalam teks narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. (1988). Materi dasar pengajaran komposisi bahasa Indonesia. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Dewi, D.A.C. 2013. *Karakteristik Cerpen Pada Lomba Menulis Cerpen Siswa SMA Se-Kota Malang Tahun 2013*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Eriyanto, A. N. (2013). Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). Teori-Teori Psikodinamik.
- Hanurawan, F. (2010). Psikologi sosial suatu pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jiwandono. N.R. (2012). Karakteristik Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Keraf, G. (1980). Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa. (No Title).
- Keraf, G. (2007). Argumentasi dan Narasi, Jakarta: PT. Gramedia.
- Luxemburg, J. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minderop, A. (2005). Metode karakterisasi telaah fiksi. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurchayani, N. (2018). Recall Memory pada Dongeng Karangan Siswa Kelas VII SMP. *Basindo*, 2(1), 65–73.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.
- Papalia, D.E. 2009. *Perkembangan Manusia*. Terjemahan Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ruslan, T. S. (2023). Membaca Apresiatif. Langgam Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1–16.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)